

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta merupakan wilayah dengan tingkat bangunan dan hunian padat. Kawasan padat bangunan dan padat penduduk selalu menyimpan resiko tinggi terhadap bahaya kebakaran. Kebakaran sering terjadi dimana-mana, tidak mengenal waktu dan bisa terjadi kapan saja. Entah itu terjadi di kawasan pemukiman, perkantoran, pabrik atau pasar dan sebagainya. Kebakaran selalu meninggalkan atau menyisakan kerugian dan juga bisa menyebabkan korban jiwa.

Pada tahun 2017 jumlah kejadian bencana di DKI Jakarta berjumlah 1182 kejadian. Diantaranya 331 kejadian bencana merupakan kejadian pohon tumbang, 16 kejadian longsor, 21 kejadian konflik sosial, 42 kejadian luar biasa, 68 kejadian banjir, 6 kejadian baliho jatuh dan kejadian bencana tertinggi yaitu 698 kejadian kebakaran.

Jumlah kejadian kebakaran per wilayah kota di DKI Jakarta, Jakarta Pusat dengan 104 kejadian, Jakarta Timur 154 kejadian, Jakarta Utara 123 kejadian, Jakarta Barat 165 kejadian, Jakarta Selatan 152 kejadian. Penyebab kebakaran di dominasi terjadinya korsleting listrik 534 kejadian, tabung gas 87 kejadian, pembakaran sampah 11 kejadian, lilin 3 kejadian dan penyebab lain dengan 63 kejadian.

Jumlah sarana yang rusak, 1424 rumah tinggal, 2756 semi permanen, 26 gedung, 26 gudang, 2037 kios/ruko, 43 kendaraan, 113 lain-lain. Jumlah korban, 19 meninggal, 37 luka berat, 115 luka ringan, 4204 kepala keluarga terdampak, 14.761 jiwa terdampak, 8.801 jiwa mengungsi di 65 titik pengungsian. Total kerugian akibat kejadian kebakaran Rp 276.993.400.000,-. (BPBD Jakarta).

Kebakaran dapat terjadi di kawasan pemukiman, rumah penduduk sering terlalap api. Biasanya api berasal dari konsleting listrik atau hubungan arus pendek listrik dan seringnya kelalaian dari manusia nya. Contoh lupa mematikan peralatan listrik, seperti setrika, alat pemanas air, kompor gas dan lain-lain.

Rumah susun atau gedung bertingkat termasuk salah satu yang memiliki resiko tinggi terhadap bahaya kebakaran. Rumah susun memiliki bentuk kontruksi yang meninggi atau vertikal, yang mengadopsi bentuk dari apartemen. Dengan bentuk kontruksi yang bertingkat-tingkat tersebut apabila terjadi bencana seperti kebakaran dapat dibayangkan betapa sulitnya upaya penanggulangan kebakaran misalnya untuk mengalirkan air ke puncak tertinggi. Di Jakarta, bangunan bertingkat menduduki peringkat keempat sebagai kawasan dengan risiko musibah kebakaran. (Ramli, 2010b:177)

Dari berbagai kasus kebakaran yang menimpa bangunan bertingkat, menurut dinas kebakaran penyebab utama adalah akibat listrik. Berdasarkan data Balai Sains bangunan-Puslitbang Permukiman (1989-2002), tingginya penggunaan elektronik merupakan penyebab kebakaran karena hubungan singkat. Sekitar 40 persen musibah kebakaran di bangunan bertingkat akibat hubungan singkat listrik.

Rusun Pulo Gebang adalah rumah susun sederhana sewa yang berada di jalan raya pulo gebang, Cakung, Jakarta Timur. Rusun Pulo Gebang ini memiliki 8 blok bangunan dengan jumlah 720 unit, 676 Kepala Keluarga, total penghuni Rusun Pulo Gebang yaitu 1.949 jiwa. Data kejadian kebakaran di Rusun Pulo Gebang sejak tahun 2010 adalah 7 kali kejadian menyebabkan 10 unit terdampak, tidak ada korban jiwa dan jumlah kerugian yang tidak diketahui (UPRS Pulo Gebang)

Ada pun faktor yang memicu terjadinya kebakaran di rumah susun Pulo Gadung antara lain; kelalaian dari penghuni rumah susun dalam menggunakan barang /alat, : penghuni rumah susun lupa mematikan setrika atau kompor sesudah

selesai menggunakan, penghuni rusun lupa mencabut kabel charger hp. (UPRS Pulo Gebang)

Sebagai studi kasus di Rusun Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur merupakan rusun padat penghuni. Dirusun ini memiliki risiko bahaya kebakaran. Berdasarkan permasalahan kebakaran yang pernah terjadi tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran. Pemahaman hal apa yang harus dilakukan, seperti cara pencegahan atau antisipasi terjadi kebakaran, bagaimana penanganan atau penanggulangan apabila terjadi dan sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan dan sikap keluarga terhadap bencana kebakaran pada pemukiman Rumah Susun Pulo Gebang?
2. Bagaimana rencana untuk keadaan darurat keluarga terhadap bencana kebakaran pada pemukiman Rumah Susun Pulo Gebang?
3. Bagaimana sistem peringatan dini terhadap bencana kebakaran pada pemukiman Rumah Susun Pulo Gebang?
4. Bagaimana mobilisasi sumber daya keluarga terhadap bencana kebakaran pada pemukiman Rumah Susun Pulo Gebang?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini hanya membatasi pada masalah

“Kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di rusun Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah “Bagaimana Kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi kebakaran di Rumah Susun Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kalangan akademis sebagai acuan penelitian berikutnya.
2. Bagi masyarakat sebagai informasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan apabila terjadi atau adanya bencana kebakaran.

